

Desain Pendekatan Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Peternak Domba Rakyat

Designing Participatory Communication Approach for Small Farmers' Empowerment

Hadiyanto*

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
Jln. Kamper Kampus IPB Darmaga 16680
(Diterima 28-01-2009; disetujui 27-07-2009)

ABSTRACT

This article explores the result of preliminary study conducted in two years (2006-2007) for designing participatory communication approach for small farmers' empowerment. For that purpose basic data and information, such as; (a) level of knowledge, attitude and practices, (b) communication behavior and mass media accessibility, (c) focal problem and another potential resources have been collected. Data and information were gathered by survey method and participation action research. Meanwhile, participatory communication approach was designed by participatory communication strategy design (PCSD). Study indicated that good knowledge was not always followed by positive attitude toward daily management practices. From this point and based on validating focal problem, the existing of small famers group, and farmer's communication behavior, participatory communication approach was developed. Small group communication forum supplemented with little printed media (leaflet) are still suited for increasing farmers' knowledge, especially for unrecognized ones. The printed media should be the combination between pictures with simple texts (not more than four lines). Rationale (cause-effect model) for message treatment with informational, argumentation, and motivational message's format is suggested.

Key words: communication approach, empowerment, participatory, small farmer

PENDAHULUAN

Salah satu masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih relatif besarnya angka kemiskinan yang mencapai 39,05 juta pada 2006. Sebagian besar penduduk miskin berada di pedesaan, terutama petani-peternak kecil dan buruh tani. Penyebab kemiskinan yang utama antara lain kesehatan yang buruk,

*Korespondensi:
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan
Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor
Jln. Kamper Kampus IPB Darmaga 16680
Tlp: (0251) 8425252; e-mail: hadiyan03@yahoo.com

pendidikan yang rendah, besarnya jumlah tanggungan keluarga, tanah yang tidak produktif, dan kecilnya pemilikan lahan (Kristjanson *et al.*, 2004). Pertanian dan peternakan di sisi lain sebenarnya dapat diandalkan untuk mengurangi kemiskinan bila dilakukan dengan pendekatan yang tepat (Lukefahr & Preston, 1999). Pendekatan selama ini cenderung dilakukan dengan pendekatan teknis dan kurang memperhatikan faktor manusia sehingga menyebabkan partisipasi semu, kesenjangan, ketergantungan dan kesinambungannya kurang terjamin (Hadiyanto, 2007).

Salah satu yang disarankan adalah melalui pendekatan komunikasi partisipatif dengan paradigma pemberdayaan sebagai alternatif dari pendekatan modernisasi yang menekankan pada peningkatan produktivitas (Kim, 2005), sekaligus sebagai bentuk penerapan dari konsepsi komunikasi pembangunan partisipatif yang belum banyak dikenal di Indonesia (Hadiyanto, 2008). Meskipun demikian, pendekatan ini telah banyak dite-rapkan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian (Bessette, 2006). Pendekatan komunikasi ini dipandang semakin penting karena pembangunan akan lebih berorientasi pada pemberdayaan (Bessette, 2004; 2006). Hal ini sejalan pula dengan saran Kristjanson *et al.* (2004) bahwa peternakan dapat berperan sebagai salah satu jalur untuk mengentaskan kemiskinan asalkan salah satunya didukung dengan perbaikan akses terhadap informasi tentang manajemen usaha ternak, penyakit dan penanganan penyakit.

Pendekatan komunikasi partisipatif lebih berorientasi kepada *receiver* (khalayak penerima) ketimbang kepada *sender* (sumber). Proses ini dapat berlangsung ketika yang menjadi titik masuknya adalah bukan hanya pada masalah pembangunan itu sendiri, tetapi sasaran atau tujuan yang ditentukan bersama di tingkat komunitas (Servaes, 2007). Artinya, proses komunikasi disesuaikan dengan komunitas atau kelompok sosial tertentu, baik menyangkut isi, bahasa, budaya maupun media

yang digunakan, bukan menggunakan teknik, media dan pesan yang sama untuk kelompok yang memiliki budaya dan kondisi sosial yang berbeda (Dagron, 2001). Mefalopulos & Kamlongera (2004) menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi adalah cara menggunakan teknik, metode dan media komunikasi yang dipandang paling efektif untuk kelompok tertentu dengan tema tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun desain pendekatan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan peternak rakyat yang didasarkan pada: (1) pengetahuan, sikap, dan penerapan teknologi budidaya pada peternak rakyat, (2) saluran komunikasi dan aksesibilitas peternak rakyat terhadap media komunikasi massa, dan (3) *focal problem* atau masalah pokok yang dihadapi peternak.

METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di dua kecamatan terpilih, yaitu Kecamatan Pamijahan dan Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Waktu penelitian selama dua tahun, yaitu pada tahun 2006 dan 2007. Dua desa dipilih pada tahun pertama, yaitu Desa Cibunian dan Gunung Sari di Kecamatan Pamijahan, serta Desa Cigudeg dan Bunar di Kecamatan Cigudeg. Penelitian difokuskan di Desa Cibunian dan Desa Cigudeg pada tahun kedua.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian pada tahun pertama adalah seluruh peternak di empat desa lokasi penelitian, baik yang telah menjadi anggota kelompok maupun tidak menjadi anggota kelompok. Sampel peternak untuk pengumpulan data primer sebanyak 89 peternak, terdiri atas 63 peternak anggota kelompok dan 26 peternak bukan anggota kelompok. Selain itu, dipilih pula 26 peternak sebagai informan kunci yang dilibatkan dalam *focus group discussion*.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan perpaduan antara survei deskriptif untuk *baseline study* dan *participation action research* untuk desain pendekatan komunikasi partisipatif (Krasny & Doyle, 2002). Sementara uji keefektifan pesan media digunakan eksperimen lapangan dengan *pretest-posttest control group design*.

Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang pokok meliputi; (1) tingkat pengetahuan peternak, (2) sikap terhadap usaha ternak, (3) penerapan teknologi budidaya ternak, (4) keterlibatan peternak dalam kelompok dan forum komunikasi tradisional, (5) pemilikan media massa, dan (6) keterdedahan pada media massa. Data kualitatif utama yang dikumpulkan adalah permasalahan yang dirasakan dan dialami peternak dalam beternak domba. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, pedoman wawancara, dan pedoman *focus group discussion*.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara terstruktur, wawancara mendalam dengan tokoh peternak, *focus group discussion* (Nordstrom *et al.*, 2000) dan pengamatan lapangan. Data hasil eksperimen lapangan dikumpulkan dengan memberikan kuesioner pertanyaan benar-salah.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisa secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisa dengan *problem solving method* untuk menggambarkan pohon masalah (*problem tree*) dan menghasilkan *focal problem* (Mefalopulos & Kamlongera, 2004). Hasil eksperimen lapangan dianalisa dengan uji t-student.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan, Sikap dan Penerapan Teknologi

Pengukuran tingkat pengetahuan, sikap, dan penerapan teknologi memberikan informasi awal untuk pendekatan komunikasi terutama untuk desain pesan (Mody, 1991). Pengukuran pengetahuan disusun bersama peternak secara partisipatif, yang selanjutnya dijadikan instrumen dalam *baseline study*. Sementara kriteria pengetahuan mengacu klasifikasi Rogers (2003) yang terdiri atas; (a) pengetahuan tentang fakta, (b) pengetahuan tentang “bagaimana caranya” melakukan sesuatu, (c) pengetahuan prinsip. Selanjutnya dikategorikan lagi ke dalam tiga aspek yaitu bibit, pakan, dan tatalaksana.

Pengetahuan tentang frekuensi mencukur bulu domba dan pemberian hijauan dan makanan penguat paling banyak diketahui peternak (Tabel 1), diikuti oleh pemisahan induk bunting dan kebutuhan luas kandang untuk setiap ekor ternak. Meskipun pengetahuan tentang aspek beternak domba yang lain diketahui dengan baik oleh lebih dari 60% peternak, namun pengetahuan tentang kapan umur domba pertama kali dicukur hanya diketahui oleh kurang dari separuh peternak. Rendahnya pengetahuan ini karena sebagian besar peternak kurang memperhatikan umur ternak domba yang dipeliharanya dan tidak memiliki catatan riwayat ternak yang dimilikinya.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa konsep pengetahuan yang dipahami peternak lebih dominan berkaitan dengan pengetahuan tentang bagaimana cara memelihara ternak atau pengetahuan teknis. Sebagian lagi terkait dengan pengetahuan prinsip. Sebaliknya pengetahuan tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan peternakan domba dianggap kurang penting. Hasil penelitian Yanti (2002) dan Rochalia (2006) menunjukkan pengetahuan teknis maupun pengetahuan tentang prinsip dan fakta yang rendah dapat ditingkatkan dengan medium komunikasi berupa folder.

Tabel 1. Persentase peternak yang mengetahui beberapa aspek dalam beternak domba (n=89)

Aspek pengetahuan beternak	Jenis pengetahuan	Jumlah	
		Orang	%
Bibit			
Menetapkan umur kawin induk	prinsip	65	73,03
Pakan	bagaimana caranya	78	87,64
Pemberian hijauan dan makanan penguat	bagaimana caranya	74	83,15
Jenis-jenis pakan penguat	prinsip	68	76,40
Tatalaksana			
Frekuensi pencukuran bulu	bagaimana caranya	78	87,64
Memisahkan induk bunting	bagaimana caranya	71	79,78
Kebutuhan luas kandang	prinsip	71	79,78
Konstruksi kandang	bagaimana caranya	65	73,03
Penanganan kembung perut	bagaimana caranya	64	71,91
Penanganan cacingan	bagaimana caranya	61	68,54
Umur pencukuran	prinsip	40	44,94

Sikap. Penyuluhan yang hanya bersifat transfer pengetahuan dan teknologi saat ini tidak memadai lagi. Seperti diungkapkan Servaes (2007), pengetahuan dan sikap merupakan faktor internal yang mempengaruhi tindakan manusia, namun pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk terjadinya perubahan perilaku. Pemberdayaan membutuhkan kemauan untuk berpartisipasi, sehingga diperlukan perubahan sikap, bukan saja pada komunitas (peternak) tetapi pada semua pihak yang terlibat (Bessette, 2004). Sikap peternak menjadi perhatian utama pada penelitian ini, karena merekalah yang menjadi fokus dari pemberdayaan.

Peternak menunjukkan sikap yang positif terhadap pemanfaatan bibit unggul dan pemberian pakan yang bermutu dalam beternak domba (Tabel 2). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip umum beternak yang menekankan tiga aspek penting, yakni; bibit, pakan dan tatalaksana (manajemen). Peternak mengungkapkan sikap ragu terhadap program IB yang telah diperkenalkan kepada peternak (Tabel 2). Kasus yang pernah terjadi di Kecamatan Cigudeg diduga berpengaruh besar kepada sikap peternak, yaitu karena adanya beberapa kegagalan.

Sikap yang sama juga ditunjukkan dalam hal menangani ternak yang sakit maupun menerapkan pengelolaan usaha yang baik dan efisien menurut kaidah-kaidah ekonomi usahatani. Sementara kemauan untuk merawat ternak secara rutin dengan cara-cara yang benar menunjukkan skor sikap yang paling

Tabel 2. Rataan skor sikap peternak terhadap beberapa aspek dalam beternak domba (n=89)

Aspek dalam beternak	Rataan skor
Bibit	
Memanfaatkan bibit unggul	2,80
Mengikuti program IB	2,18
Pakan	
Memberikan pakan yang bermutu	2,54
Tatalaksana	
Menangani ternak sakit	2,10
Menerapkan pengelolaan usaha yang efisien	2,10
Merawat ternak secara rutin dengan benar	1,76

Keterangan: skor 1,00-1,66=negatif; skor 1,67-2,33=ragu-ragu; skor 2,34-3,00=positif.

rendah (Tabel 2), sehingga menjadi faktor yang penting diperhatikan dalam merumuskan pesan komunikasi pemberdayaan peternak.

Penerapan Teknologi. Tabel 3 mengungkapkan bahwa hampir seluruh peternak mengaku sudah menggunakan pejantan yang unggul dalam perkawinan ternak mereka, merawat dan membersihkan kandang, menangani induk bunting secara khusus, dan memberikan pakan hijauan dalam jumlah yang cukup sesuai kebutuhan. Sebagian besar peternak juga sudah melakukan pemilihan induk yang baik, memberikan pakan tambahan (meskipun hanya berupa garam), memberikan air minum, dan menangani anak domba secara khusus.

Hanya separuh peternak yang melakukan perawatan ternak yang lebih khusus seperti perawatan kuku dan pencukuran bulu. Faktor waktu dan pemahaman manfaatnya yang membatasi dilakukannya aktivitas tersebut. Masih cukup banyak peternak yang merasa sungkan untuk memotong kuku dan mencukur bulu domba mereka secara teratur karena mereka menganggap kurang memberikan manfaat langsung terhadap performans ternak. Fakta ini konsisten dengan sikap peternak yang kurang positif terhadap perawatan ternak secara teratur.

Pemberian pakan penguat juga hanya dilakukan oleh sebagian kecil peternak, yang juga konsisten dengan sikap peternak terhadap pemberian pakan penguat yang masih ragu akan manfaatnya. Khusus dalam perkawinan ternak, hampir seluruh peternak melakukannya dengan cara kawin alam menggunakan pejantan, baik milik sendiri maupun meminjam/menyewa pejantan orang lain. Hanya sedikit sekali peternak yang pernah menerapkan program IB, namun tidak lagi diaplikasikan pada saat penelitian berlangsung. Fakta ini menguatkan pendapat Rogers (2003) bahwa seseorang yang telah mengadopsi inovasi dalam jangka waktu tertentu dapat saja tetap menerapkan atau menghentikan (discontinuance) penggunaan inovasi tersebut.

Saluran Komunikasi dan Aksesibilitas Media Massa

Forum Komunikasi. Selain saluran informal berupa obrolan dalam pertemuan tidak formal, di desa umumnya berkembang forum-forum pertemuan warga yang potensial sebagai saluran komunikasi, selain keberadaan penyuluh sebagai sumber informasi formal dan kelompok peternak. Kelompok peternak telah dibentuk pada seluruh lokasi penelitian berkaitan dengan adanya program perguliran ternak domba yang dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya. Ada empat kelompok peternak di Desa Cibunian, sedangkan di Desa Cigudeg ada dua kelompok. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi peternak dalam penyuluhan masih rendah (rata-rata 0,32 kali per bulan), sedangkan menghadiri pertemuan kelompok rata-rata hanya sekali sebulan. Padahal partisipasi dalam pertemuan kelompok

Tabel 3. Persentase peternak berdasarkan teknologi yang diterapkan (n=89)

Aspek dalam beternak	Persentase
Bibit;	
Menggunakan pejantan unggul	98,88
Memilih induk/bibit yang baik	87,64
Menerapkan program IB	8,99
Pakan	
Memberikan hijauan sesuai kebutuhan	91,01
Memberikan pakan tambahan	86,52
Memberikan air minum	85,39
Memberikan pakan penguat	22,47
Tatalaksana;	
Merawat dan membersihkan kandang	96,63
Menangani ternak sakit	93,26
Menangani induk bunting secara khusus	92,13
Menangani anak domba secara khusus	79,78
Melakukan pencukuran bulu secara teratur	55,06
Merawat kuku secara teratur	47,19

sangat penting untuk membina komunikasi yang lebih partisipatif dan konvergen (Saleh & Carmelita, 2003)

Hanya 22% peternak anggota kelompok yang mengaku menghadiri pertemuan kelompok dalam satu bulan terakhir ketika penelitian berlangsung, karena hanya ada satu kelompok yang melakukan pertemuan dalam sebulan terakhir. Topik yang sering dibahas berkisar pada masalah pemeliharaan ternak domba, penanganan penyakit ternak, serta masalah pakan dan pemasaran ternak. Kelompok peternak yang lain cenderung sudah tidak aktif lagi. Kondisi ini sangat umum pada kelompok-kelompok yang dibentuk oleh pemerintah untuk kepentingan proyek dan bukan tumbuh dari bawah. Aktif tidaknya sebuah kelompok peternak sampai saat ini masih tergantung kepada aktif-tidaknya penyuluh peternakan yang ada membina kelompok-kelompok tersebut.

Pemanfaatan forum-forum komunikasi tatap muka di kalangan peternak sebenarnya tidak hanya terbatas pada kelompok peternak. Sebagai warga masyarakat peternak dapat mengikuti forum-forum tradisional yang sudah ada. Sebagian besar peternak mengetahui adanya forum pengajian dan gotong-royong dan hampir seluruh peternak mengikuti kedua forum ini (100% vs 98%). Hanya sebagian kecil (15%) yang mengetahui adanya kelompok arisan di desanya, sedangkan yang berpartisipasi hanya 11%. Demikian pula apabila forum ini kelak dimanfaatkan untuk pemberdayaan peternak hanya sekitar seperempat peternak yang mendukungnya.

Aksesibilitas Media. Aksesibilitas media dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan media massa modern dan penggunaannya, karena langkanya media rakyat di lokasi penelitian. Fakta menunjukkan, meskipun peternak rakyat memiliki status sosial-ekonomi yang relatif rendah, namun pemilikan pesawat televisi cukup tinggi (68%) dibandingkan pemilikan radio yang hanya mencapai 34%. Sementara peternak yang berlangganan koran atau membelinya secara rutin tidak ada satu pun yang melakukannya. Hal ini disebabkan tidak

adanya agen koran di tingkat desa dan relatif jarang mereka bepergian ke luar desa.

Sejalan dengan kepemilikan yang lebih rendah, keterdedahan terhadap siaran radio lebih rendah (1,83 kali per minggu) dibandingkan dengan keterdedahan pada siaran televisi (4,81 kali per minggu). Frekuensi membaca koran hanya 0,04 kali per minggu, meskipun 65% peternak mengaku cukup baik kemampuannya membaca dalam bahasa Indonesia. Artinya, hanya sebagian kecil saja yang mengaku kurang mampu membaca dalam Bahasa Indonesia.

Pola penggunaan radio oleh peternak bukan hanya hiburan dapat dilihat dari referensi jenis acara siaran radio yang mereka ungkapkan. Berita adalah acara radio yang paling disukai peternak. Berikutnya lagu-lagu, keagamaan, dan kesenian tradisional. Sebagian besar mendengarkan acara-acara ini pada malam hari, setelah pukul 19.00. Namun demikian ada sebagian kecil peternak yang mendengarkan radio pada pagi, serta siang hari dan sore hari.

Pemanfaatan siaran televisi oleh peternak juga tidak hanya untuk hiburan. Berdasarkan data frekuensi menonton siaran televisi menurut jenis acara yang ditonton menunjukkan bahwa acara siaran berita merupakan acara televisi yang paling sering ditonton oleh peternak. Urutan selanjutnya acara-acara hiburan seperti sinetron, film, dan olah raga. Seringnya peternak menonton siaran berita di televisi karena memang mereka menyukai acara tersebut, terutama siaran berita yang sifatnya “sensasional” seperti berita kriminal dan gosip artis. Waktu menonton televisi paling banyak pada malam hari, setelah pukul 19.00. Sebagian peternak juga menonton televisi sore hari, terutama sambil menunggu tibanya waktu magrib.

Desain Pendekatan Komunikasi

Perumusan *Focal Problem*. Hasil *baseline study* tahun pertama melalui teknik wawancara mengungkapkan bahwa masalah yang sering dikeluhkan peternak lebih terfokus pada masalah teknis peternakan, di samping sebagian

mengaku memiliki permasalahan dalam hal permodalan dan pemasaran. Masalah yang paling dikeluhkan berturut-turut adalah masalah; (1) penyakit, (2) tatalaksana pemeliharaan, (3) kematian ternak, (4) pakan, dan (5) bibit. Fakta ini merupakan gambaran khas di negara berkembang seperti yang juga dilaporkan Vatta *et al.* (2008). Sementara dinamika kelompok yang belum optimal tidak dirasakan peternak, karena rasa memiliki yang makin menurun serta fungsi dan peranan kelompok kurang dirasakan manfaatnya oleh peternak.

Penelitian Tackie *et al.* (2004) menyimpulkan bahwa partisipasi dalam identifikasi masalah atau kebutuhan dan perencanaan akan memudahkan penerimaan ide-ide baru dan penggunaan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu pada penelitian tahun kedua melibatkan peternak dalam *focus group discussion* yang dilaksanakan sebanyak delapan kali, masing-masing dua kali pada setiap kelompok. Beberapa permasalahan yang pernah dirasakan dan dihadapi peternak telah berhasil diidentifikasi. Sebagian permasalahan dapat dianggap kurang relevan dengan tujuan perancangan strategi dan pendekatan komunikasi, namun sebagian besar potensial untuk dapat dipecahkan melalui komunikasi. Sebagaimana diungkapkan Mefalopulos & Kamlongera (2004) bahwa dalam perancangan strategi komunikasi harus dapat mempertimbangkan seberapa pentingnya masalah dan sejauhmana komunikasi dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Peternak mengungkapkan permasalahan yang dihadapi saat ini dapat dikelompokkan menjadi empat bidang masalah, yaitu (1) tatalaksana pemeliharaan, (2) bibit dan perkawinan ternak, (3) pakan, dan (4) kesehatan ternak. Permasalahan ini pula yang sebagian besar diungkapkan dari hasil penelitian tahun pertama menggunakan metode survei. Permasalahan yang diungkapkan peternak adalah permasalahan menurut persepsi peternak berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Fakta tersebut masih perlu dianalisa lebih lanjut untuk memisahkan mana yang merupakan masalah dan mana yang hanya berupa gejala yang muncul akibat suatu ma-

salah. Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap fakta-fakta yang diungkapkan peternak melalui teknik *problem analysis* dan *problem solving method* yang diilustrasikan dalam pohon masalah (problem tree). Analisis ini di samping melibatkan peternak juga dilakukan diskusi khusus antara tim peneliti dengan dua orang ahli ternak domba dari Fakultas Peternakan IPB sehingga dapat ditentukan *focal problem* yang selanjutnya menjadi dasar dalam perancangan pendekatan komunikasi.

Rumusan singkat hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa peternak belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen beternak yang benar, khususnya tatalaksana pemberian pakan. Teknik reproduksi yang benar juga belum banyak diterapkan peternak, terutama dalam hal penentuan masa birahi dan waktu mengawinkan induk karena kurang dipahaminya tanda-tanda birahi. Analisis dengan pohon masalah mengungkapkan pula bahwa banyaknya kejadian ternak sakit dan mati, di samping disebabkan faktor tatalaksana pemberian pakan yang belum benar, penyebab paling utama adalah karena manajemen pemeliharaan yang belum baik.

Hasil diskusi menyimpulkan masalah yang dihadapi peternak yang paling berpengaruh terhadap pengembangan usaha peternakan domba rakyat berpangkal dan sekaligus bermuara pada manajemen/tatalaksana pemeliharaan yang belum baik dan benar. Dasar pertimbangannya antara lain: (1) pertama, masalah tatalaksana adalah faktor yang paling besar pengaruhnya pada masalah penyakit ternak sebagaimana banyak dikeluhkan peternak, (2) tatalaksana pemeliharaan ternak pada dasarnya tidak menuntut banyak tambahan biaya yang seringkali menjadi hambatan dalam introduksi teknologi baru, (3) perubahan perilaku relatif lebih mudah diukur pada aspek tatalaksana karena lebih banyak menyangkut kegiatan teknis baik yang bersifat rutin maupun yang dilakukan hanya dalam waktu-waktu tertentu.

Tujuan Komunikasi dan Desain Pesan. Tujuan komunikasi untuk pemberdayaan hendaknya dirumuskan secara spesifik, ter-

Tabel 4. Skor pengetahuan tentang tatalaksana pemeliharaan sebelum eksperimen dan setelah eksperimen

Pendekatan komunikasi	Skor pengetahuan awal	Skor setelah eksperimen	Peningkatan (%)
P1	21,35±5,07	21,65±5,06	1,41
P2	20,36±4,69	21,00±4,41	3,14
P3	21,05±3,89	21,90±1,65	4,03

Keterangan: pengukuran pengetahuan menggunakan skor dengan nilai antara 0-25; P1=komunikasi langsung dalam bentuk pertemuan kelompok; P2=komunikasi langsung dalam bentuk pertemuan kelompok+pemberian leaflet; P3=pemberian leaflet.

ukur, dapat dijangkau, realistis dan sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, tujuan komunikasi pada penelitian ini lebih difokuskan pada aspek peningkatan pengetahuan yang dapat diukur dalam jangka pendek, yaitu tentang tatalaksana pemeliharaan ternak. Harapannya, dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan akan berdampak pada perubahan sikap dan tindakan di masa datang sesuai dengan model perubahan perilaku dari Lavidge & Steiner (Severin & Tankard, 2005).

Perlu dikembangkan dan diidentifikasi pesan-pesan pokok (basic messages) sejalan dengan tujuan komunikasi yang telah dirumuskan sebelumnya. Pesan-pesan pokok, perlakuan pesan (message appeals), dan cara penyajian (presentation formats) didesain mengacu pada Mody (1991) dan Mefalopulos & Kamlongera (2004) bahwa perlakuan pesan yang umum digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pesan rasional dan pesan emosional, sedangkan format penyajian pesan yang dipilih adalah (1) informasional, (2) argumentasi, dan (3) motivasional.

Pendekatan Komunikasi. Mefalopulos & Kamlongera (2004) menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi adalah cara menggunakan teknik, metode dan media komunikasi yang dipandang paling efektif untuk tema tertentu. Memilih pendekatan komunikasi merupakan tahapan yang paling kritis dalam merancang strategi komunikasi. Servaes (2007) menekankan bahwa pendekatan komunikasi yang ideal adalah memadukan komunikasi interpersonal dan media yang sesuai dengan kondisi lokal.

Mempertimbangkan hasil penelitian tahun pertama dan diskusi yang telah berlangsung beberapa kali, maka pemilihan pendekatan komunikasi lebih diprioritaskan pada pendekatan desain pesan (message design mode). Pendekatan ini cocok untuk tujuan persuasi, advokasi, informasi dan promosi. Media komunikasi yang dipilih untuk diujicobakan adalah komunikasi langsung berupa pertemuan kelompok dan pemanfaatan media komunikasi cetak berupa leaflet sejalan hasil penelitian Ngathou *et al.* (2006) dan Lich & Martin (2007). Kelemahan dengan komunikasi langsung adalah informasi atau pesan-pesan yang disajikan seringkali lebih mudah dilupakan, karena tidak terekam atau terdokumentasi. Media cetak berupa leaflet didesain untuk mengatasi kelemahan media komunikasi langsung yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca peternak sasaran program pemberdayaan sesuai hasil penelitian Vergot III *et al.* (2005). Leaflet dirancang dengan kombinasi gambar foto dan teks dalam bahasa Indonesia yang telah terbukti cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Arafah *et al.*, 2001; Yanti, 2002; Matindas, 2003; Rochalia, 2006).

Keefektifan Pesan. Keefektifan pesan yang dirancang telah diujicobakan pada tiga kelompok peternak yang berbeda dengan tiga pendekatan, yaitu (1) hanya komunikasi langsung dalam bentuk pertemuan kelompok (P1), (2) komunikasi langsung dalam bentuk pertemuan kelompok+pemberian leaflet (P2), (3) hanya pemberian leaflet (P3) (Tabel 4).

Hasil pengujian pengetahuan awal tentang tatalaksana pemeliharaan ternak domba

pada tiga kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Peternak mengetahui lebih dari 80% dari seluruh aspek yang ditanyakan. Artinya, pengetahuan awal tentang aspek ini sebenarnya sudah cukup tinggi, sehingga peningkatan pengetahuan yang dicapai tidak terlalu tinggi yaitu hanya berkisar antara 1%-4%. Berbeda dengan hasil eksperimen lapangan yang dikaji Coldevin tahun 1995 di Philipina yang menunjukkan pengetahuan petani padi di Philipina meningkat dari rata-rata dari 50% menjadi 92% pada tingkat skor yang digunakan setelah empat tahun (Coldevin, 2001). Menariknya, peningkatan pengetahuan peternak yang hanya membaca leaflet tanpa disertai penjelasan langsung oleh penyuluh peningkatannya paling tinggi. Sebaliknya, hanya dengan memberikan materi secara langsung dalam pertemuan kelompok paling tidak efektif dibandingkan dengan kedua pendekatan lainnya.

Pendekatan komunikasi langsung yang diikuti dengan pemberian leaflet memberikan efek yang moderat pada peningkatan pengetahuan. Hal ini diduga karena peternak lebih terfokus pada penjelasan penyuluh, sehingga kesempatan untuk membaca lebih terbatas. Pengukuran pengetahuan yang dilakukan beberapa saat setelah penyuluhan berlangsung dimungkinkan pula menyebabkan peternak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mencerna materi yang disajikan dalam leaflet. Sementara pada peternak yang hanya memperoleh leaflet lebih fokus pada pesan yang tertulis dengan ilustrasi gambar foto yang membantu daya ingat peternak, sehingga peningkatan pengetahuannya lebih nyata.

KESIMPULAN

Pemberdayaan peternak domba rakyat yang difokuskan pada masalah tatalaksana pemeliharaan sebagai dasar pengembangan materi atau pesan, masih efektif diatasi dengan pendekatan komunikasi langsung melalui pertemuan kelompok yang didukung pemberian media cetak leaflet. Media cetak leaflet lebih efektif meningkatkan pengetahuan peternak

bila dirancang dengan kombinasi foto dan teks ringkas dengan perlakuan pesan sebab-akibat dan format pesan informasional, argumentatif, dan memotivasi peternak. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu merubah sikap peternak terhadap masalah tatalaksana pemeliharaan yang terbukti berpengaruh terhadap performa usaha dan pendapatan peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 317/SP3/PP/DP2M/II/2006 dan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 012/SP2H/PP/DP2m/III/2007, dalam rangka Program Penelitian Hibah Bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, D. Fardiaz, Hadiyanto, & F. Rohadji.** 2001. Pengaruh desain media cetak dalam penyajian pesan terhadap peningkatan pengetahuan petani di Bogor. JPPTP IV: 103-108.
- Bessette, G.** 2004. *Involving the Community: A Guide to Participatory Development Communication*. Southbound, Penang, Ottawa.
- Bessette, G.** 2006. *Participatory Development Communication for Natural Resource Management*. International Development Research Centre, Ottawa.
- Coldevin, G.** 2001. *Participatory Communication and Adult Learning for Rural Development*. FAO, Roma.
- Dagron, G.A.** 2001. *Making waves: stories of participatory communication for social change: Participatory Communication Case Studies*. Rockefeller Foundation, New York.
- Hadiyanto.** 2007. Komunikasi pembangunan dan pemberdayaan: kasus pada peternakan rakyat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia "Sodality"* 01(3).
- Hadiyanto.** 2008. Komunikasi pembangunan partisipatif: sebuah pengenalan awal. *Jurnal KMP*. 6: 182-190.
- Kim, Y.Y.** 2005. Inquiry in intercultural and development communication. *Jou. of Comm.* 55: 554-577.
- Krasny, M. & R. Doyle.** 2002. *Participatory*

- approaches to program development and engaging youth in research: the case of an inter-generational urban community gardening program. *Journal of Extension* 40(2). <http://www.joe.org/joe/2002october/a3.shtml>. [23 Juli 2009]
- Kristjanson, P., A. Krishna, M. Radeny, & W. Nindo.** 2004. Pathways out of poverty in Western Kenya and the role of livestock. PPLPI Working Papers 14. International Livestock Research Institute-FAO, Roma.
- Lich, M.A.R. & R.A. Martin.** 2007. Communication channel preferences of corn and soybean producers. *Journal of Extension* 45(6). <http://www.joe.org/joe/2007december/rb2.php>. [15 Juli 2009]
- Lukefahr, S.D. & T.R. Preston.** 1999. Human development through livestock projects: alternative global approach for the next millennium. *World Animal Review*. <http://www.fao.org/docrep/x3770t/x3770t04.htm> [20 April 2003].
- Matindas, K.** 2003. Pengaruh format gambar dan simbol verbal komik pada peningkatan pengetahuan ibu-ibu usia subur tentang Keluarga Berencana: di Desa Pasir Jambu Kecamatan Kedung Halang. *Jurnal KMP* 1: 29-34.
- Mefalopulos, P. & C. Kamlongera.** 2004. Participatory Communication Strategy Design. FAO of the United Nations, Roma.
- Mody, B.** 1991. Designing Messages for Development Communication: An Audience Participation-Based Approach. Sage Publications India Pvt Ltd., New Delhi.
- Ngathou, I.N., J.O. Bukenya, & D.M. Chembezi.** 2006. Managing agricultural risk: examining information sources preferred by limited resource farmers. *Journal of Extension* 44(6). <http://www.joe.org/joe/2006december/a2.php> [15 Juli 2009]
- Nordstrom, P., L. L. Wilson, T.W. Kelsey, A. N. Marezki, & C.W Pitts.** 2000. The use of focus group interviews to evaluate agriculture educational materials for students, teachers, and consumers. *Journal of Extension* 38(2). <http://www.joe.org/joe/2000october/rb2.php>. [20 Juli 2009]
- Rogers, E.M.** 2003. Diffusion of Innovations. Fifth Edition. Free Press, New York, London, Toronto, Sidney.
- Rochalia, L.G.** 2006. Efektivitas media folder bagi penyajian pesan tanaman hias (eksperimen lapangan pada konsumen tanaman hias di Kota Depok. *Jurnal KMP* 4: 369-378.
- Saleh, A. & M. Carmelita.** 2003. Keterkaitan karakteristik kelompok dan personal dengan pola komunikasi kelompok pada proses pengambilan keputusan inovasi jamur tiram. *Jurnal KMP* 1: 1-11.
- Servaes, J.** 2007. Harnessing the UN system into a common approach on communication for development. *International Communication Gazette* 69: 483-507.
- Severin, W.J. & J.W. Tankard.** 2005. Teori Komunikasi Massa: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Edisi Kelima. Prenada Media, Jakarta.
- Tackie, N.O, H.J. Findlay, N. Baharanyi, & A. Perice.** 2004. Leadership training for transforming the community: a participatory approach. *Journal of Extension*. 42 (6). <http://www.joe.org/joe/2004december/rb3.php>. [15 Juli 2009]
- Vatta, A.F., J.F. de Villiers, R.C. Krecek, & F.H.J. Rijkenberg.** 2008. Participation of Zulu farmers in a goat research and extension projects in South Africa. *J. Int. Agric. Ext. Edu.* 15: 81-93.
- Vergot III, P., G. Israel, & D.E. Mayo.** 2005. Sources and channels of information used by beef cattle producers in 12 counties of the Northwest Florida extension district. *Journal of Extension* (43) 2. <http://www.joe.org/joe/2005april/rb6.php>. [20 Juli 2009]
- Yanti, L.** 2002. Pengaruh bahasa dan jenis ilustrasi pada buklet terhadap peningkatan pemahaman petani tentang pendayagunaan melinjo (kasus di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi). Tesis. Program Pascasarjana IPB.